

Uraian gaya mengajar menurut Moska Mostton menggambarkan bahwa setiap gaya mengajar terdapat tujuan dan hakikat yang mendasarinya. Hakikat setiap gaya mengidentifikasi bahwa penerapan pada gaya yang diberikan sangatlah fleksibel terhadap rintangan yang harus dilalui oleh setiap gaya. Hakikat tersebut memberikan gambaran yang jelas pada setiap gaya. Pengurangan yang terjadi akan menghilangkan pelaksanaan gaya tersebut yang pada akhirnya mempengaruhi pencapaian tujuan. Selain itu, perilaku waspada, yaitu perilaku yang wajar pada setiap struktur gaya akan menjamin pencapaian tujuan kegiatan belajar mengajar. Ketika guru menjadi ahli menggunakan setiap gaya tersebut, dia akan lebih fleksibel dan mampu mengubah gaya tersebut, sehingga mencapai lebih banyak tujuan dan mendapatkan lebih banyak siswa yang berhasil.

1. **Gaya A: Komando (*Command*).**

Gaya komando adalah pendekatan mengajar yang paling bergantung pada guru. Tujuannya adalah penampilan yang cermat. Guru menyiapkan semua aspek pengajaran dan ia sepenuhnya bertanggung jawab dan berinisiatif terhadap pengajaran dan memantau kemajuan besar dari perkembangan siswanya. Pada dasarnya gaya ini ditandai dengan penjelasan, demonstrasi, dan latihan. Lazimnya, gaya itu dimulai dengan penjelasan tentang teknik baku, dan kemudian siswa mencontoh dan melakukannya berulang kali. Evaluasi dilakukan berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan. Siswa dibimbing ke suatu tujuan yang sama bagi semuanya. Mengajar Gaya Komando kebanyakan terbukti efektif karena ilmu yang diperoleh oleh siswa akan cepat diserap dan dapat dimengerti, inilah peran guru dibutuhkan sepenuhnya. Guru menyiapkan semua aspek pengajaran yang mendukung dan yang efektif.

Sasaran Gaya Komando

- respons langsung terhadap petunjuk yang diberikan
- penampilan yang sama/seragam
- mengikuti model yang telah ditentukan
- ketepatan dan kecermatan respons
- meningkatkan semangat kelompok
- penggunaan waktu secara efisien

Penerapan Gaya Komando :

- Ingin diajarkan ketrampilan khusus atau khas
- Menangani kelas yang sulit dikendalikan
- Ingin mencapai kemajuan yang lebih cepat
- Sekelompok anak yang memerlukan bantuan khusus

Peran guru pada pembelajaran ini sangat dominan, yaitu sebagai pembuat keputusan pada semua tahap, karena pada tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi sepenuhnya dilakukan oleh guru, sedangkan peserta didik/siswa hanya berperan sebagai pelaku ataupun pelaksana saja yang sepenuhnya harus tunduk terhadap pengarahan, penjelasan, dan segala perintah dari guru. Esensi dari gaya komando adalah adanya hubungan yang langsung dan cepat antara stimulus guru dan respon murid. Stimulus berupa tanda/komando yang diberikan guru, akan mengawali setiap gerakan peserta didik/siswa dalam menampilkan gerakan sesuai dengan contoh dari guru. Gaya komando sangat sesuai untuk kegiatan pembelajaran stretching, kalistenik dan teknik dasar

Kelemahan dan Kelebihan Gaya Komando

a) Kekurangan Gaya Komando adalah :

- Kurang mengembangkan penalaran
- Kurang mengembangkan pembentukan sifat
- Tidak demokratis Penyaluran aspek sosial, emosional, dan kognitif sangat terbatas

b) Kelebihan Gaya Komando adalah :

- Keseragaman gerak
- Jika dilakukan oleh banyak orang dapat membuat suasana indah dan menyenangkan
- Mengembangkan perilaku disiplin
- Menghasilkan tingkat kegiatan yang tinggi

2. **Gaya B: Latihan (*Practice*).**

Dalam gaya ini siswa diberikan waktu untuk melaksanakan tugas secara perorangan, sedangkan guru memberi umpan balik kepada semua siswa secara perorangan. Disini guru bertanggung jawab menentukan tujuan pengajaran, memilih aktivitas dan menetapkan tata urutan kegiatan untuk mencapai tujuan pengajaran. Gaya latihan sangat sesuai untuk pembelajaran dalam penguasaan teknik dasar. Di dalam gaya tugas ini siswa ikut serta menentukan cepat lambatnya tempo belajar, maksudnya guru memberikan keleluasaan bagi setiap siswa untuk menentukan sendiri kecepatan belajar dan kemajuan belajarnya. Dalam gaya ini, guru tidak menghiraukan bagaimana kelas organisasi, atau apakah siswa melakukan tugas itu secara serempak atau tidak karena hal itu tidak begitu penting baginya. Tugas dapat disampaikan secara lisan atau tulisan. Siswa melakukan tugas sesuai dengan kemampuannya dan dia juga dapat dibantu oleh temannya, atau tugas itu dilaksanakan dalam sebuah kelompok kecil.

Ciri Ciri Gaya Latihan

- Rumusan tujuan, pemilihan aktifitas belajar dan urutan kegiatan belajar ditentukan oleh guru.
- Siswa hanya diberi kebebasan dalam menentukan tempo latihan

Penerapan Gaya Latihan

- Tugas diberikan secara lisan atau tulisan
- Tugas lisan atau tulisan dibuat secara jelas dan singkat
- Siswa melakukan tugas dengan kemampuannya

Kekurangan dan Kelebihan Gaya Latihan

a) Kekurangan

- Kurang mengembangkan kreatifitas
- Tugas yang kurang jelas dan terlalu panjang dapat menimbulkan lupa
- Bagi sebagian anak dapat menghindari dari tugas yang sebenarnya

b) Kelebihan

- Guru dapat memberikan umpan balik secara individual
- Dapat mengembangkan rasa tanggung jawab

3. **Gaya C Timbal Balik (*Resiprocal*)**

Pada gaya resiprokal, kelas diorganisir dan dikondisikan dalam peran-peran tertentu (dibagi menjadi dua kelompok), ada peserta didik/siswa yang berperan sebagai pelaku, dan sebagai observer (pengamat) terhadap aktivitas yang dilakukan oleh kelompok pelaku, sedangkan guru sebagai fasilitator. Kelompok siswa yang bertindak sebagai observer mengamati tampilan/aktivitas yang dilakukan oleh temannya (pelaku) dengan membawa lembar observasi (pengamatan) yang telah disusun oleh guru,

selanjutnya observer tersebut mengevaluasi tampilan dari kawannya yang bertindak sebagai pelaku. Dalam hal ini evaluasi dilakukan oleh peserta didik/siswa sendiri secara bergantian. Melalui upaya mengevaluasi aktivitas temannya, diharapkan siswa juga mengetahui konsep pelaksanaan yang benar, karena setiap siswa akan berperan sebagai observer (pengamat), maka mereka akan berupaya untuk menguasai konsep gerak yang benar. Tanggungjawab dan pemberian umpan balik diberikan kepada siswa. Untuk pelaksanaan gaya resiprokal, siswa terlebih dahulu harus mempelajari teknik dasar, dan gaya resiprokal ini dilaksanakan pada pembelajaran teknik lanjutan. Gaya resiprokal juga memberikan kesempatan kepada teman sebaya untuk memberikan umpan balik dan peranan ini memungkinkan: 1. peningkatan interaksi sosial antar teman sebaya 2. umpan balik secara langsung.

Sasaran Gaya Resiprokal

1. Tugas (Materi Pembelajaran):

- Memberi kesempatan untuk latihan berulang kali dengan seorang pengamat
- Siswa menerima umpan balik langsung
- Sebagai pengamat, siswa memperoleh pengetahuan penampilan tugas

2. Peranan Siswa:

- Memberi dan menerima umpan balik
- Mengamati penampilan teman dan mengoreksi
- Menumbuhkan kesabaran dan toleransi
- Memberikan umpan balik

Akibat Ada Interaksi Sosial Antara Siswa Dengan Pasangannya :

- Umpan balik langsung
- Guru mengamati pelaku dan pengamat, tapi hanya berkomunikasi dengan pengamat
- Guru memberikan kriteria perilaku yang harus ditampilkan sebelum pelaksanaan pembelajaran

Peranan Guru

- Menjawab pertanyaan dari pengamat
- Berkomunikasi dengan pengamat
- Memantau pelaksanaan pembelajaran

Hal Hal Yang Dilakukan Guru Sesudah Pembelajaran:

- Menerima criteria perilaku
- Mengamati penampilan perilaku
- Membandingkan dan mendiskusikan penampilan dengan kriteria perilaku
- Menyimpulkan hal hal mengenai penampilan kepada perilaku
- Menyimpulkan posisi atau level penampilan disbanding dengan kriteria
- Guru harus menjawab / mengomentari pertanyaan atau pernyataan yang disampaikan siswa.

Hal Yang Perlu Ditekankan Kepada Pengamat :

- Pengamat harus berperilaku sesuai dengan kriteria perilaku pengamat
- Pastikan bahwa pengamat memberikan umpan balik sesuai dengan kriteria perilaku

Kelebihan atau Kekurangan.

Gaya ini memberikan kelebihan antara lain sebagai berikut:

- memberikan umpan balik seketika tanpa di tunda tunda yang mempunyai pengaruh nyata terhadap proses belajar siswa. Umpan balik ini berupa informasi tentang apa yang diperbuatnya baik yang benar atau yang keliru.
- dapat mengembangkan cara kerja dalam tim kecil. Sehingga aspek sosialnya berkembang.
- meningkatkan proses belajar mengajar dengan cara mengamati secara sistematis gerakan atau pokok bahasan dari teman. Pada dasarnya, mengamati kegiatan belajar teman itu merupakan suatu proses belajar mengajar juga.

Kekurangan itu dapat dikemukakan sebagai berikut:

- Sering menimbulkan situasi yang emosional antar pelaku dan pengamat yang disebabkan pengamat berlaku berlebihan dalam menyampaikan informasi yang bersangkutan. Perilaku yang berlebihan antara lain menyampaikan dengan nada mengejek, menghakimi, bergaya mengurui yang serba tahu.
- Pada umumnya pelaku tidak tahan terhadap kritik siswa pengamat sehubungan dengan hasil belajar yang pernah dilakukan sebelumnya. Siswa pelaku tidak mau terima hasil pengamatan temannya. Situasi ini sering menimbulkan ketegangan anatara siswa pelaku dan siswa pengamat.
- Sering juga terjadi pasangan ini justru memantapkan suatu perilaku belajar yang sama, disebabkan mereka salah menafsirkan deskripsi gerakan atau pokok bahasan yang tertera dalam lembaran kerja.

4. **Gaya D: Evaluasi Diri (*Shelfcheck*).**

Pengertian dari Self Check Style adalah Menilai penampilannya sendiri dan menetapkan kriteria untuk memperbaiki penampilannya sendiri serta belajar bersikap objektif terhadap penampilannya, baik belajar menerima keterbatasannya, membuat keputusan baru dalam bagian pelajaran selama dan sesudah pelajaran. Dalam gaya ini siswa lebih mandiri dibanding dengan gaya sebelumnya. Dalam gaya ini siswa membandingkan antara apa yang dilakukan dengan kriteria dari guru.

Implikasi Gaya Menilai Diri Sendiri :

- Guru mendorong kemandirian siswa
- Guru mendorong siswa utk mengembangkan keterampilan dan memantau sendiri
- Guru mempercayai siswa
- Guru mengajukan pertanyaan yang berpusat pada proses periksa diri dan pelaksanaan tugas
- Siswa belajar sendiri
- Siswa mengenali keterbatasannya
- Siswa memakai umpan balik dari hasil periksa diri

Peranan Siswa :

- Menilai penampilannya sendiri
- Menetapkan kriteria untuk memperbaiki penampilannya sendiri
- Belajar bersikap objektif terhadap penampilannya
- Belajar menerima keterbatasannya
- Membuat keputusan baru dalam bagian pelajaran selama dan sesudah pertemuan

Memilih Desain tugas :

- guru dapat memilih satu tugas untuk semuanya
- mendesain tugas yang berbeda-beda, menyediakan berbagai tugas sesuai dengan kemampuan siswa
- lembaran kriteria. lembaran tugas gaya ini sama dengan gaya latihan

5. Gaya E: Inklusi (*Inclusion*).

Pada gaya inklusi, guru berperan sebagai pembuat keputusan dalam perencanaan, sedangkan peserta didik menentukan pilihan terhadap kelompok kegiatan dalam pelaksanaan dan evaluasi. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru terlebih dahulu menyampaikan rencana kegiatan yang akan dilakukan, dan menetapkan pembagian level, atau kelompok kegiatan atas dasar kemampuan peserta didik yang terkait dengan tingkat berat dan kesulitan aktivitas yang akan dilakukan. Misal level 1 merupakan level yang paling mudah, level 2 lebih sulit dari pada level 1, level 3 lebih sulit dari pada level 2 dan seterusnya. Disamping menetapkan pembuatan level, guru juga menetapkan kriteria kemampuan pada tiap levelnya. Selanjutnya siswa secara bebas boleh memilih aktivitas pada level yang mereka anggap sesuai dengan kemampuannya (siswa) sendiri dan siswa diberi kesempatan untuk mengevaluasi kemampuan dirinya atas dasar lembar kriteria kemampuan yang telah dibuat oleh guru dan mengambil keputusan untuk berpindah level yang ada di atasnya (yang lebih tinggi). Untuk pelaksanaan gaya inklusi, siswa terlebih dahulu harus pernah melakukan pembelajaran teknik dasar.

Tujuan Gaya Inklusi :

- θ Melibatkan semua siswa
- θ Penyesuaian terhadap perbedaan individu
- θ Memberi kesempatan untuk memulai pada tingkat kemampuan sendiri
- θ Memberi kesempatan untuk mulai kerja dengan tugas-tugas yang ringan ke berat, sesuai dengan tingkat kemampuan siswa
- θ Belajar melihat hubungan antara kemampuan merasa dengan tugas apa yang dapat dilakukan oleh siswa
- θ Individualisasi dimungkinkan, karena memilih diantara alternatif tingkat tugas yang telah disediakan

Peranan Guru:

- Membuat keputusan pada pra pertemuan
- Harus merencanakan seperangkat tugas-tugas dalam berbagai tingkat kesulitan yang disesuaikan dengan perbedaan individu dan yang memungkinkan siswa untuk beranjak dari tugas yang mudah ke tugas yang sulit

Implikasi Gaya Inklusif :

- } Siswa dapat terlayani dengan perbedaan individu
- } Adanya perbedaan antara pengetahuan yang dimiliki siswa dengan kenyataan yang ada
- } Fokus perhatian ke individu siswa
- } Siswa membandingkan konsep mereka sendiri yang berkaitan dengan penampilan fisik
- } Memilih dan merancang pokok bahasan

Keputusan-Keputusan Siswa:

- Memilih tugas-tugas yang tersedia
- Melakukan penafsiran sendiri dan memilih tugas awalnya
- siswa mencoba tugasnya
- Siswa menentukan untuk mengulang, memilih tugas yang lebih sulit atau lebih mudah, berdasarkan hasil tugas awal

- Mencoba tugas berikutnya
- Siswa menilai/menaksir hasil-hasilnya
- Prosesnya dilanjutkan

6. **Gaya F: Penemuan Terpandu (*Guided Discovery*).**

Penemuan adalah terjemahan dari *discovery*. Menurut Sund "discovery adalah proses mental di mana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip". Proses mental tersebut ialah mengamati, mencerna, mengerti, mengolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya (Roestiyah, 2001:20). Sedangkan menurut Jerome Bruner "penemuan adalah suatu proses, suatu jalan/cara dalam mendekati permasalahan bukannya suatu produk atau iten pengetahuan tertentu". Dengan demikian di dalam pandangan Bruner, belajar dengan penemuan adalah belajar untuk menemukan, dimana seorang siswa dihadapkan dengan suatu masalah atau situasi yang tampaknya ganjil sehingga siswa dapat mencari jalan pemecahan (Markaban, 2006:9).

Model penemuan terbimbing menempatkan guru sebagai fasilitator. Guru membimbing siswa dimana ia diperlukan. Dalam model ini, siswa didorong untuk berpikir sendiri, menganalisis sendiri sehingga dapat "menemukan" prinsip umum berdasarkan bahan atau data yang telah disediakan guru (PPP, 2004:4). Metode pembelajaran penemuan adalah suatu metode pembelajaran dimana dalam proses belajar mengajar guru memperkenankan siswa-siswanya menemukan sendiri informasi-informasi yang secara tradisional bisa diberitahukan atau diceramahkan saja (Suryabrata, 1997: 1972). Model penemuan terbimbing atau terpimpin adalah model pembelajaran penemuan yang dalam pelaksanaannya dilakukan oleh siswa berdasarkan petunjuk-petunjuk guru. Petunjuk diberikan pada umumnya berbentuk pertanyaan membimbing (Ali, 2004:87). Metode pembelajaran ini merupakan suatu cara untuk menyampaikan ide/gagasan melalui proses menemukan. Fungsi pengajar disini bukan untuk menyelesaikan masalah bagi peserta didiknya, melainkan membuat peserta didik mampu menyelesaikan masalah itu sendiri (Hudojo, 1988, 114). Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa **model penemuan terbimbing adalah model pembelajaran yang di mana siswa berpikir sendiri sehingga dapat "menemukan" prinsip umum yang diinginkan dengan bimbingan dan petunjuk dari guru berupa pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan.** Menurut Markaban (2006:11-15) Di dalam model penemuan ini, guru dapat menggunakan strategi penemuan yaitu secara induktif, deduktif atau keduanya. Dengan penjelasan di atas model penemuan yang dipandu oleh guru ini kemudian dikembangkan dalam suatu model pembelajaran yang sering disebut model pembelajaran dengan penemuan ter bimbing. Pembelajaran model ini dapat diselenggarakan secara individu dan kelompok. Model ini sangat bermanfaat untuk mata pelajaran matematika sesuai dengan karakteristik matematika tersebut. Guru membimbing siswa jika diperlukan dan siswa didorong untuk berpikir sendiri sehingga dapat menemukan prinsip umum berdasarkan bahan yang disediakan oleh guru dan sampai seberapa jauh siswa dibimbing tergantung pada kemampuannya dan materi yang sedang dipelajari (Markaban, 2006:15). Peran guru dalam penemuan terbimbing sering diungkapkan dalam Lembar Kerja Siswa (LKS). LKS ini biasanya digunakan dalam memberikan bimbingan kepada siswa menemukan konsep atau terutama prinsip (rumus,sifat) (PPP,2003:4).

Perlu diingat bahwa model ini memerlukan waktu yang relatif banyak dalam pelaksanaannya, akan tetapi hasil belajar yang dicapai tentunya sebanding dengan waktu yang digunakan. Pengetahuan yang baru akan melekat lebih lama apabila siswa dilibatkan secara

langsung dalam proses pemahaman dan 'mengkonstruksi' sendiri konsep atau pengetahuan tersebut (PPPG, 2004:5).

Langkah-langkah Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing

Menurut Markaban (2006:16) agar pelaksanaan model pembelajaran penemuan terbimbing ini berjalan dengan efektif, beberapa langkah yang mesti ditempuh oleh guru matematika adalah sebagai berikut :

- Merumuskan masalah yang akan diberikan kepada siswa dengan data secukupnya. Perumusannya harus jelas, hindari pernyataan yang menimbulkan salah tafsir sehingga arah yang ditempuh siswa tidak salah.
- Dari data yang diberikan guru, siswa menyusun, memproses, mengorganisir, dan menganalisis data tersebut. Dalam hal ini, bimbingan ini sebaiknya mengarahkan siswa untuk melangkah kearah yang hendak dituju, melalui pertanyaan-pertanyaan, atau LKS.
- Siswa menyusun konjektur (prakiraan) dari hasil analisis yang dilakukannya.
- Bila dipandang perlu, konjektur yang telah dibuat oleh siswa tersebut diatas diperiksa oleh guru. Hal ini penting dilakukan untuk menyakinkan prakiraan siswa, sehingga akan menuju arah yang hendak dicapai.
- Apabila telah diperoleh kepastian tentang kebenaran konjektur, maka verbalisasi konjektur sebaiknya diserahkan juga kepada siswa untuk menyusunnya.
- Sesudah siswa menemukan apa yang dicari hendaknya guru menyediakan soal latihan atau soal tambahan untuk memeriksa apakah penemuan itu benar.

Memperhatikan langkah-langkah model pembelajaran penemuan terbimbing diatas dapat disampaikan kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. **Kelebihan model pembelajaran penemuan terbimbing adalah sebagai berikut :**

- Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan.
- Menumbuhkan sekaligus menanamkan sikap inquiry (mencari-temukan).
- Mendukung kemampuan problem solving siswa.
- Memberikan wahana interaksi antar siswa, maupun siswa antar guru, dengan demikian siswa juga terlatih untuk menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar.
- Lama membekas karena siswa dilibatkan dalam proses menemukannya

Sedangkan kekurangannya sebagai berikut :

- Untuk materi tertentu, waktu yang tersita lebih lama.
- Tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini. Dilapangan, beberapa siswa masih terbiasa dan mudah dimengerti dengan model ceramah.
- Tidak semua topik cocok disampaikan dengan model ini.

7. Gaya G: Penemuan Konvergen.

- Gaya ini penekanannya terpusat pada perkembangan kognitif
- Guru menyusun serangkaian pertanyaan
- Pertanyaan yg disusun hanya satu jawaban yg dianggap benar
- Pertanyaan harus menghasilkan jawaban yg mengarah pada penemuan konsep, prinsip, dan atau gagasan

Sasaran Gaya Konvergen

- Melibatkan siswa dalam proses penemuan yang konvergen
- Mengembangkan hubungan yang serasi dan tepat antara jawaban siswa dengan pertanyaan

- Mengembangkan keterampilan untuk menemukan jawaban yang berurutan yang akan menuju pada penemuan konsep

- Mengembangkan kesabaran guru dan siswa

Anatomi Gaya Konvergen

- Pra pertemuan : kep. oleh guru
- Dalam pertemuan : kep oleh guru dan siswa
- Pasca pertemuan : kep oleh guru dan siswa

Penerapan Gaya Konvergen

- Dalam menyusun pertanyaan harus mengenali prinsip, konsep, dan atau gagasan
- Prosedur mengajarnya sebagai berikut:
 - -menyampaikan pertanyaan sesuai dg susunan
 - -beri waktu untuk siswa menjawab
 - -berikan umpan balik (netral atau menilai)
 - -ajukan pertanyaan berikutnya
 - -jangan berikan jawaban
 - -bersikap sabar dan menerima

8. Gaya H: Penemuan Mandiri/Produksi (*Divergen*).

Gaya mengajar Divergen merupakan suatu bentuk pemecahan masalah. Dalam gaya ini siswa memperoleh kesempatan untuk mengambil keputusan mengenai suatu tugas yang khusus di dalam pokok bahasan. Gaya ini memungkinkan jawaban-jawaban yang beraneka ragam atau divergen atau jawaban-jawaban pilihan. Ini berbeda dengan gaya Penemuan Terpimpin, yang pertanyaan-pertanyaannya hanya disusun untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang konvergen.

Gaya ini disusun sedemikian rupa sehingga suatu masalah, pertanyaan atau situasi yang dihadapkan kepada siswa akan memerlukan pemecahan. Rangsangan-rangsangan yang diberikan akan membimbing siswa untuk mencari pemecahan atau jawaban secara individual.

Sasaran Gaya Divergen

- Mendorong siswa untuk menemukan pemecahan ganda melalui pertimbangan-pertimbangan kognitif.
- Mengembangkan “wawasan” (insight) ke dalam struktur kegiatan dan menemukan variasi.
- Memungkinkan siswa untuk bebas dari guru dan melampaui jawaban-jawaban yang diharapkan.
- Mengembangkan kemampuan untuk memeriksa dan menganalisis pemecahan-pemecahannya.

Peranan Gaya Divergen

- Mula-mula mungkin perlu meyakinkan siswa, bahwa gagasan dan pemecahan mereka akan diterima. Seringkali siswa sudah terbiasa dengan mereka diberitahu tentang apa yang harus mereka lakukan, dan tidak diperkenankan untuk menemukan sendiri jawaban-jawaban yang benar.
- Pada waktu siswa bekerja mencari pemecahan, guru harus mengawasi dan menunggu untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk menyusun jawaban-jawaban mereka:
 - a. Umpan balik harus dapat membimbing siswa kepada masalah untuk menemukan jawaban yang tepat.
 - b. Guru harus menahan diri untuk tidak memilih jawaban-jawaban tertentu sebagai contoh. Sebab itu akan mendorong penjiplakan dan bukan pemecahan masalah secara individual.

9. Gaya I: Program Rancangan Individu Siswa (*Individual Programme*).

Tujuan gaya ini adalah untuk merancang, mengembangkan, dan menampilkan serangkaian tugas yang disusun ke dalam program pribadi dengan berkonsultasi dengan guru. Hakikat: Siswa merancang, mengembangkan, dan menampilkan serangkaian tugas yang disusun ke dalam program pribadi. Siswa memilih topik, mengidentifikasi pertanyaan, mengumpulkan data, mencari jawaban, dan menyusun informasi. Siswa memilih area tema umum.

10. Gaya J: Inisiasi Siswa.

Tujuan gaya ini adalah agar siswa mampu menginisiasi atau memprakarsai pengalaman belajarnya, merancang, menampilkan, dan mengevaluasinya, bersama-sama dengan guru berdasarkan kriteria yang telah disepakati sebelumnya. Hakikat: Siswa memprakarsai gaya yang ia lakukan baik satu kegiatan maupun serangkaian kegiatan. Siswa mempunyai pilihan untuk memilih gaya manapun di dalam Spektrum. Siswa harus mengenal deretan gaya yang terdapat dalam Spektrum.

11. Gaya K: Melatih Diri (*Shelf Teaching*).

Gaya ini memberikan siswa kesempatan untuk membuat keputusan maksimal tentang pengalaman belajarnya tanpa adanya campur tangan langsung guru. Gaya ini sangat jarang digunakan di sekolah. Gaya ini sangat cocok dikembangkan sebagai hobi atau kegiatan hiburan. Hakikat: siswa memprakarsai pengalaman belajarnya sendiri, merancang, menampilkan, dan mengevaluasinya. Siswa memutuskan seberapa besar ikut campur gurunya.